



MAKNA PADA PROSES PELAKSANAAN UPACARA ADAT KALOMBA PADA MASYARAKAT DI DESA BONTO BIRAENG KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA

Nurilmi¹, Hasbi M¹, M Ramli AT¹

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin, Indonesia

History Article

Article history:

Received Oct 17, 2023
Approved Nov 21, 2023

Keywords:

*Meaning,
Tradition, Kalomba*

ABSTRACT

This study discusses the ritual of the Kalomba Traditional Ceremony as a community belief in Bonto Biraeng Village, Kajang District, Bulukumba Regency. This study uses a qualitative method. Informants were selected using a purposive sampling technique. The collection of data used is observation, interview, and documents. In analyzing a data can be done by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The traditional Kalomba tradition is carried out based on stages starting from the maje'ne procession (ablution), burning incense and lighting candles, reading prayers, shaking off the incense smoke, the tompong procession, the bacing child procession, the paddinding-dindinggi stage, the installation of kampalo and the massolo event (giving money to children) and the event ends with a meal together by family and relatives. The meaning of the traditional Kalomba tradition is as medicine and safety to avoid skin diseases and is meaningful as a thanksgiving for parents to children. From the traditional Kalomba tradition, it reveals the value of mutual assistance and togetherness, establishing friendship and responsibility.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang ritual Upacara Adat Kalomba sebagai kepercayaan masyarakat di Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan yang dipilih menggunakan tehnik purposive sampling. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen. dalam menganalisis suatu data dapat dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tradisi adat kalomba dilaksanakan berdasarkan tahapan yang dimulai dari prosesi maje'ne (berwudhu), pembakaran dupa dan menyalakan lilin, pembacaan doa, mengibaskan asap dupa, prosesi tompong,

prosesi anak bacing, tahap paddingin-dingingi, pemasangan kampalo dan acara massolo (memberikan uang kepada anak) dan acara diakhiri dengan makan bersama oleh keluarga beserta kerabat. Makna dari tradisi adat kalomba adalah sebagai obat dan keselamatan untuk menghindari penyakit kulit serta bermakna sebagai ucapan syukur orang tua kepada anak. Dari tradisi adat kalomba mengungkap nilai saling membantu dan kebersamaan, menjalin silaturahmi dan tanggung jawab..

© 2023 Jurnal Ilmiah Global Education

*Corresponding author email: nurilmi097@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa ras atau etnis, bahasa, serta adat istiadat. Pluralisme budaya menekankan pentingnya masyarakat mengakui perbedaan setiap budaya dan memberikan akses serta peluang terhadap kelompok yang berbeda secara budaya untuk berkembang dalam masyarakat yang menghargai atribut dan kontribusi positif mereka Antonia dan Perry, 1976, (Saputri, Rinenggo, dan Suharno, 2021).

Kebudayaan yang melekat pada masyarakat dan sudah turun menurun sejak lama, kehidupan masyarakat akan semakin terkonsep kedepannya sehingga menjadi kepercayaan terhadap hal-hal yang memiliki hubungan dengan adanya keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan yang saat ini masih berkembang di dalam kehidupan masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang masyarakat miliki. Sifat lokal tersebut pada akhirnya menyadi suatu kearifan lokal yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya Ageng 2012, (Aini, 2018). Salah satu budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Bonto Biraeng adalah tradisi adat kalomba.

Koentjaraningrat 1967, (Amalia, 2010) mengatakan bahwa pelaksanaan upacara merupakan kegiatan yang dapat memerlukan biaya yang begitu besar beserta tenaga kerja yang banyak. Sehingga apabila keperluan untuk kegiatan tersebut sebuah keharusan untuk dapat dipenuhi terhadap anggota masyarakat secara mandiri akan terasa bera, bahkan dapat dikatakan tidak mungkin untuk direalisasikan tanpa adanya bantuan dari sekelompok masyarakat.

Di Sulawesi Selatan terdapat suatu kelompok masyarakat yang hidup secara eksklusif dan tradisional. Daerah tersebut berada di desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, yang memiliki keunikan dan memiliki kekhasan tersendiri serta memiliki daya tarik dari segi adat dan tradisi. Masih melekatnya kehidupan sosial yang tradisional dan sederhana pada sebagian masyarakatnya. Beserta mereka memiliki adat istiadat yang kuat dan kental. Sehingga berdaya tarik bagi masyarakat lain (bagi peneliti). Adapun satu hal yang menarik dari kelompok masyarakat ini adalah kemampuan mempertahankan suatu tradisi yang kuat. Masyarakat Bonto Biraeng tetap teguh mempertahankan adat istiadat dan tatanan kemasyarakatan yang telah diatur dengan aturan yang tak tertulis yang disebut *pasang*. Menjaga warisan budaya dari nenek moyang mereka tidak terlepas dari menjaga adat yang telah diwariskan secara turun temurun Sugira Wahid (Damayanti, 2007).

Masyarakat kajang terbagi dalam dua golongan yaitu masyarakat Kajang *luar* dan *dalam*. Kedua golongan yang berbeda tersebut dan berada pada wilayah yang berbeda, akan tetapi dalam aktivitas tradisi adat-istiadat mereka masih tetap berkomitmen dalam melaksanakan tradisi dan adat yang sama. Adapun salah satu *local genius* masyarakat Kajang adalah adat kalomba, yang hanya dilaksanakan oleh masyarakat Kajang yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi mereka yang merupakan identitas mereka sebagai masyarakat Kajang. Dimana adat kalomba ini memiliki proses ritual tersendiri (Nursyam, 2018).

Pada masyarakat Kajang Luar terdapat perkembangan tradisi kalomba dan mengalami perubahan dalam rangkaian penggelarannya, meskipun tidak merubah rangkaian prosesnya. Dalam hal ini masyarakat dapat mengakses perubahan secara fundamental dan berada dalam

tatanan kehidupan masyarakat multikultural. Tradisi adat kalomba pada awalnya hanya dilaksanakan yang dihadiri dan disaksikan oleh keluarga dan pemerintah beserta pemangku adat, seiring berjalannya waktu hingga saat ini adat kalomba dapat dihadiri oleh siapa saja. Pakaian yang dahulu dikenakan anak yang dikalomba harus menggunakan pakaian adat yang berwarna hitam (jubah berwarna hitam untuk anak perempuan dan kemeja hitam untuk anak laki-laki) dan sekarang bisa menggunakan pakain umum dan memakai sarung serta memakai kopiah untuk anak laki-laki dan memakai baju muslim dan sarung untuk anak perempuan. Hal yang paling fundamental adalah pada saat melaksanakan Adat Kalomba yaitu menggelar adat (*manggada'*) yang dihadiri oleh perangkat pemerintah wilayah tersebut (Nursyam, 2018).

Adat kalomba yang sudah berlangsung sejak ratusan tahun silam ini masih tetap dipertahankan. Menjadi salah satu warisan budaya tetap menunjukkan identitas masyarakat suku Kajang yang menjadi sebuah tradisi yang wajib terus dijaga kelestariannya. Deskripsi upacara adat kalomba yakni upacara pelepasan masa asuh dari dukun persalinan ke keluarga anak tersebut. Pelepasan masa asuh anak tersebut menghabiskan dana hingga puluhan juta rupiah sehingga dari pihak keluarga yang mempersiapkan hingga berbulan-bulan. Di akhir acara pihak keluarga yang mempersiapkan acara tersebut memberikan kado serta uang yang bernilai ratusan hingga jutaan terhadap anak yang di kalomba. Akan tetapi kita lihat sekarang ini yang kenyataannya adat kalomba memiliki perkembangan tersendiri di tengah-tengah masyarakat Kajang. Upacara adat kalomba saat ini banyak yang melaksanakan dengan menggabungkan dengan prosesi upacara adat lainnya seperti dilaksanakannya upacara pernikahan, aqiqah, syukuran dan dengan mengefisienkan aktivitas budaya dan masyarakat (Syam, 2017).

Adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat adat Kajang yang memiliki keragaman budaya dan syarat nilai dan simbol-simbol dalam upacara adat. Keberagaman budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka terdahulu ke generasi saat ini masih dipertahankan. Berbagi aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga masyarakat Kajang yaitu keyakinan para pendahulu dan leluhur mereka. Oleh sebab itu setiap warga masyarakat Kajang diharuskan untuk mematuhi dan melaksanakan aturan yang ada. Sehingga sikap dan tingkah laku tidak menyimpang dari adat kebiasaan yang diberlakukan dalam masyarakat. Selalu taat dan menjunjung tinggi seperti pada upacara adat kalomba yang dilaksanakan di masyarakat desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dilakukan untuk mengkaji perilaku atau kejadian secara alami. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Fenomenologi. Fenomena adalah gejala dalam situasi alaminya yang kompleks yang hanya mungkin menjadi bagian dalam kesadaran manusia secara konfrehensif dan ketika telah direduksi kedalam suatu prameter akan terdefiniskan sebagai fakta (Bungin, 2010).

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif (Gunawan, 2015) mengatakan bahwa analisis kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan, (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola budaya yang dikaji peneliti. Informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun masalah yang akan diteliti dalam hal ini adalah makna pelaksanaan upacara adat kalomba pada masyarakat di Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Kemudian sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder (Siregar, 2017),

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen. Analisis yang digunakan untuk data kualitatif mengacu pada model yang dikatakan oleh Miles dan Huberman bahwa kegiatan dalam menganalisis suatu data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif hingga selesai. Kegiatan dalam menganalisis suatu data adalah: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono :2016). Kesimpulan dapat ditentukan dengan divalidasi serta divalidasi dengan triangulasi data dengan informan dan ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tahapan Upacara Adat Kalomba Pada Masyarakat

Upacara adat kalomba merupakan pesta adat yang dilaksanakan oleh komunitas Kajang terutama pada masyarakat Kajang luar yaitu desa Bonto Biraeng yang secara turun-turun dilaksanakan dengan tujuan untuk menghindari ataupun menyembuhkan anak dari penyakit keturunan atau biasa disebut dengan penyakit keturunan. Masyarakat Desa Bonto Biraeng hingga saat ini masih memegang teguh apa yang menjadi warisan budaya mereka salah satunya adalah adat kalomba. Bahkan ada yang mengatakan bahwa upacara adat kalomba merupakan keharusan yang harus tetap dilaksanakan untuk menghormati leluhur mereka dan tidak boleh ditinggalkan. Yang dapat melatar belakangi dilaksakannya upacara adat kalomba adalah pada zaman dahulu belum ada pengobatan medis, sehingga salah satu cara untuk menyembuhkan penyakit yang dilakukan hanya menurut sandro (dukun). Sebagaimana yang dikemukakan oleh TG (67 tahun) bahwa:

“Upacara adat kalomba memiliki makna tersendiri untuk kita bagi masyarakat yang ada di Kajang, yaitu sebagai penyembuh dan agar anak-anak terhindar dari penyakit keturunan serta hanya memelihara dan menjaga nilai-nilai kebijakan yang terdapat didalamnya”.

Pasang ri Kajang memiliki makna suatu kesatuan dan persatuan yang diberlakukan oleh seluruh masyarakat Kajang namun tidak mengenal apakah ia seorang pejabat ataupun orang biasa. Selain itu juga perlu ditimbulkan untuk saling membantu dalam penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat adat Kajang tanpa terkecuali. Persatuan yang telah diterapkan oleh masyarakat Kajang khususnya pada warga Kajang dapat menimbulkan bentuk tolong-menolong dapat mempererat hubungan persaudaraan antara warga masyarakat Kajang.

Dalam melaksanakan upacara adat kalomba memiliki nilai kebersamaan yang terkandung didalamnya, saling membantu dan adanya bentuk tolong-menolong antar masyarakat. Saling membantu dan gotong royong tersebut tidak hanya di temukan dalam pelaksanaan upacara adat kalomba namun juga dapat ditemukan dalam pelaksanaan acara lainnya.

Upacara adat kalomba merupakan pesta adat yang dilaksanakan oleh komunitas Kajang terutama pada masyarakat kajang luar yaitu Desa Bonto Biraeng yang secara turun-turun dilaksanakan dengan tujuan untuk menghindari ataupun menyembuhkan anak dari penyakit keturunan atau biasa disebut dengan penyakit keturunan. Masyarakat desa Bonto Biraeng hingga saat ini masih memegang teguh apa yang menjadi warisan budaya mereka salah satunya adalah adat kalomba. Bahkan ada yang mengatakan bahwa upacara adat kalomba merupakan keharusan yang harus tetap dilaksanakan untuk menghormati leluhur mereka dan tidak boleh ditinggalkan. Yang dapat melatar belakangi dilaksakannya upacara adat kalomba adalah pada zaman dahulu belum ada pengobatan medis, sehingga salah satu cara untuk menyembuhkan penyakit yang dilakukan hanya menurut sandro (dukun) yang dianggap mempunyai pengetahuan untuk berkomunikasi dengan dewa dengan cara disau (diasapi dengan menggunakan kemennyang), sehingga masyarakat Kajang beranggapan bahwa upacara adat kalomba adalah satu bentuk pengobatan yang mujur untuk sembuh dari penyakit dengan cara tersebut.

Hal tersebut menandakan bahwa makna dalam mempertahankan tradisi adat ini bagi masyarakat Desa Bonto Biraeng, yaitu menjunjung tinggi tradisi adat kalomba yang merupakan local genius masyarakat Kajang yang mampu bertahan dari pengaruh yang ada disekitarnya. Ini merupakan suatu bentuk kebudayaan yang merupakan manifestasi kepribadian yang pada hakikatnya adalah manifestasi kehidupan masyarakat itu sendiri dan proses perkembangannya. Dengan demikian, tradisi adat ini mampu mempertahankan keorisinilan bentuk prosesi ritualnya dikarenakan mencitrakan suatu manifestasi kepribadian dalam bentuk pergelaran tradisi adat yang dilaksanakan masyarakat Kajang yang berada pada zaman yang serba terbuka dalam segala akses yang penuh tantangan.

Makna lain dalam mempertahankan tradisi adat ini bagi masyarakat Kajang Luar, yaitu memelihara dan menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yakni bekerja sama atau bergotong-royong, silaturahmi, dan menjalin hubungan komunikasi yang baik (antar sesama masyarakat dan pemangku adat). Nilai-nilai yang terkandung tersebut telah menjadi kearifan

lokal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahyudi (2014: 13), bahwa kearifan lokal merupakan tata aturan tidak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi aspek kehidupan, berupa tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia.

Proses pelaksanaan Tradisi Kalomba

Tahap Awal Pelaksanaan

Pada awal pelaksanaan terlebih dahulu mempersiapkan modal untuk kebutuhan pelaksanaan upacara adat kalomba termasuk kebutuhan konsumsi serta alat-alat yang digunakan ketika upacara dilaksanakan nanti. Ibu M (46 tahun) sebagai penyelenggara upacara adat kalomba bahwa:

“tahap awal untuk melaksanakan upacara adat kalomba dengan mencukupi dana yang telah disiapkan untuk digunakan belanja kebutuhan bahan makanan serta alat yang digunakan”.

Berdasarkan kutipan wawancara penulis dengan pihak penyelenggara upacara adat kalomba tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila akan melaksanakan upacara adat kalomba harus siap secara matang karena biaya yang dibutuhkan cukup banyak dan merupakan modal utama dalam persiapan untuk bahan konsumsi dan perlengkapan lainnya. Kemudian bermusyawarah merupakan hal yang sangat penting dalam keluarga yang akan menyelenggarakan upacara adat kalomba dengan tujuan agar keluarga yang lain menyiapkan bantuan baik bantuan secara material maupun bantuan tenaga.

Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini keluarga telah mempersiapkan perlengkapan ataupun bahan-bahan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat kalomba. Setelah tahap persiapan selesai disiapkan semua alat dan bahan diletakkan ditengah para tamu, pihak penyelenggara pun memberikan sebuah dupa (kemennyang, yang apabila dibakar asapnya berbau harum).

Persiapan selanjutnya menyiapkan berbagai hal yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara adat kalomba. Yang pertama, para ibu-ibu ataupun kerabat dekat datang untuk membuat kue secara gotong royong. Adapun jenis kue yang akan dibuat adalah. dumpi eja lombo (atau kue merah besar salah satu kue tradisional yang ada di Kajang), songkolo le'leng (kukus hitam), songkolo pute (kukus putih), manu kampung (ayam kampung), cucuru labba (kue cucur yang lebar dan besar), ruhu- ruhu (kue yang berbahan dasar dari tepung beras yang dicampur dengan gula merah di goreng dengan minyak panas yang berbentuk jala-jala), kampalo (beras ketang yang dimasak setengah matang dengan santan kemudian dibungkus dengan daun kelapa dan daun pandan untuk kampalo besar lalu dimasak kembali). Loka labbu (pisang panjang), loka lombo (pisang besar), pandang (buah nenas), tabbu (tebu), lemo (jeruk), berasa(beras), roko-roko lombo (dokok-dokok besar yang terbuat dari tepung beras ketang), katupa (ketupat), kaluku (kelapa), raung kaju patampulo/raung paddinging (seikat daun tumbuhan yang terdiri berbagai macam tumbuhan pilihan), bue le'leng (kacang hitam).

Dapat kita lihat bahwa dari awal hingga akhir pelaksanaan upacara adat kalomba tersebut memiliki simbol tersendiri setiap alat yang digunakan yaitu:

- a. janur kuning diletakkan di depan rumah sebagai simbol bahwa keluarga tersebut sedang mengadakan sebuah pesta adat.
- b. Sulo Sapiri (lampu yang terbuat dari kemiri dan kapas) sebagai simbol bahwa upacara adat kalomba akan dimulai.
- c. Daun tala bermakna agar anak tersebut nurut terhadap orang tuanya.
- d. Tide tongko yang diyakini oleh masyarakat bahwa sesuatu yang disimpan dalam wadah tersebut akan tetap awet meskipun telah lama disimpan dan memiliki simbol kesederhanaan.
- e. Batu leppa yang bermakna memiliki unsur apabila batu direndam dalam air tidak akan berkarat sama halnya masyarakat meyakini bahwa manfaat yang baik dan jika diminum memiliki manfaat yang baik.
- f. Kemennyang yang bersimbol sebuah restu dari leluhur yang selalu menyertai orang-orang yang melaksanakan upacara adat kalomba serta asapnya yang setiap diadakan ritual memiliki khasiat menyembuhkan penyakit.

- g. Ju'ju (sapu lidi dari batang aren) yang disimbolkan sebagai membuang berbagai macam penyakit kulit yang diderita anak tersebut.
- h. Raung kaju patampulo raung paddinging-dinging (seikat daun tumbuhan yang terdiri dari 40 macam) serta bue le'leng (kacang hitam) yang memiliki simbol sebagai semacam ramuan obat yang dikenal sebagai tanda bahwa upacara adat kalomba yang dilaksanakan selalu diberi hawa yang dingin dan disertai keberkahan.

Dapat kita lihat di atas bahwa berbagai macam simbol dari alat yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat kalomba. Memiliki makna, keyakinan, dan keistimewaan terdiri dari ritual yang digunakan oleh dukun. Seperti yang dikatakan oleh dukun M (79 tahun) bahwa:

“dalam pelaksanaan upacara adat kalomba pihak keluarga yang akan melaksanakan kalomba harus menyiapkan berbagai macam kue dan alat yang akan digunakan. Karena setiap alat yang digunakan memiliki makna tersendiri terhadap setiap proses pelaksanaan kalomba, dan semua yang digunakan tersebut merupakan syarat yang sudah ditentukan secara turun temurun oleh nenek moyang”.

Tahap Pelaksanaan

Peranan dukun disini ialah untuk meminta doa keselamatan agar upacara sebentar yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan. Setelah serah terima selesai dukun pun membaca-baca doa dalam hati di depan dupa. Ritual membakar kemennyang dan berdoa di acara kalomba selalu menjadi bagian terpenting. Dalam ritual, Kemennyang menjadi simbol bahwa restu dari leluhur selalu menyertai orang yang mengadakan upacara kalomba. Setelah doa selesai dilaksanakan tibalah saatnya anggada' (makan adat) menyajikan makanan dalam talang untuk pemangku adat yang hadir yaitu dimana makan bersama menjadi tanda bahwa seluruh pemuka tokoh adat, agama, dan tokoh masyarakat dihormati secara penuh oleh yang mengadakan upacara dan sebagai simbol kebersamaan dan persatuan antara masyarakat dengan tokoh adat.

Setelah makan adat telah selesai, keluarga yang melaksanakan upacara adat kalomba menyiapkan bahan serta alat yang akan digunakan untuk pelaksanaan upacara adat kalomba. Yaitu sulo sapiri akan dinyalakan sebagai tanda bahwa kalomba akan segera dilaksanakan. Kemudian disipkan air dalam baskon setelah itu dukun membaca doa pada air tersebut sambil memasukkan daun sirih dan batu leppa, agar air tersebut ketika diminum nantinya akan memberikan berkah serta untuk pertahanan tubuh, setelah air tersebut telah disiapkan waktunya air tersebut diberikan untuk sang anak yang akan dikalomba serta diarahkan untuk berwudhu agar anak tersebut sehat, pintar, dan menjadi seorang anak yang berwibawa. Setelah prosesi wudhu dilakukan dukun mengganti sarung anak tersebut.

Selanjutnya dukun anak serta orang tuanya duduk berhadapan dengan makanan yang telah disipkan kemudian dukun mulai untuk membacakan doa-doa. Setelah itu dukun melanjutkan lagi doa dengan dupa dan kacang hitam. Kemudian dukun mulai massau'i (asap kemennyang diarahkan kepada anak yang telah dikalomba) sang anak dengan sebuah kipas yang berbentuk bulat yang terbuat dari daun tala kemudian kipas dibolak balik atas bawah diatas makanan dan sesajian kue-kue yang ditutup dengan daun pisang dan kain putih sebanyak tujuh kali yang telah disiapkan. Maknanya agar anak yang dikalomba sembuh atau terhindar dari penyakit, istilah dalam pengobatan pada zaman dahulu adalah *paja* dan *sau* yaitu konsep penyembuhan dari suatu penyakit.

Selanjutnya tala yang telah disipkan dibasahi dengan sisa air wudhu yang digunakan oleh anak yang dikalomba, kemudian dukun memberikan kepada orang tua ataupun keluarga guna untuk di bentang-bentangkan sehingga menimbulkan suara disamping telinga sebelah kanan dan sebelah kiri sebanyak tiga kali pada anak yang akan dikalomba. Dengan harapan anak tersebut mendengarkan nasihat orang tuanya. Ritual selanjutnya dukun mencelupkan ujung ju'ju kedalam air yang telah dipakai untuk sang anak wudhu kemudian ju'ju tersebut di hampas-hempaskan di depan sang anak sebanyak tiga kali agar anak tersebut terhindar dari mala petaka yang mendekatinya, serta penyakit tersebut hilang dari tubuh sang anak.

Ritual yang terakhir yaitu mahebbese (sejumlah daun tumbuhan yang terdiri dari 40 macam atau biasa disebut raung kaju patang pulo) di celupkan kedalam air yang telah disipkan kemudian dihempaskan oleh sang anak dan keluarganya hingga ke tamu-tamu yang turut hadir dalam pelaksanaan upacara adat kalomba tersebut, yang bermakna agar adat kalomba yang ditelah dilaksanakan tenang dan dingin serta bertanda upacara telah dilaksanakan.

Sebagai penutup pelaksanaan adat kalomba yaitu prosesi massolo atau pemberian sebuah cendera mata kepada sang anak yang dikalomba diatas tempat yang telah disipkan berupa dulang (talang besar).

KESIMPULAN

Tradisi adat kalomba dilaksanakan berdasarkan tahapan yang dimulai dari prosesi maje'ne (berwudhu), pembakaran dupa dan menyalakan lilin, pembacaan doa, mengibaskan asap dupa, prosesi tompong, prosesi anak bacing, tahap paddingin-dingingi, pemasangan kampalo dan acara massolo (memberikan uang kepada anak) dan acara diakhiri dengan makan bersama oleh keluarga beserta kerabat. Makna dari tradisi adat kalomba adalah sebagai obat dan keselamatan untuk menghindari penyakit kulit serta bermakna sebagai ucapan syukur orang tua kepada anak. Dari tradisi adat kalomba mengungkap nilai saling membantu dan kebersamaan, menjalin silaturahmi dan tanggung jawab.

Makna dalam mempertahankan tradisi adat ini bagi masyarakat desa Bonto Biraeng, yaitu menjunjung tinggi tradisi adat kalomba yang merupakan local genius masyarakat Kajang yang mampu bertahan dari pengaruh yang ada disekitarnya. Makna lain dalam mempertahankan tradisi adat ini bagi masyarakat Kajang Luar, yaitu memelihara dan menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yakni bekerja sama atau bergotong-royong, silaturahmi, dan menjalin hubungan komunikasi yang baik antarsesama masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih tak terhingga untuk semua pihak yang telah membantu penyelesaian artikel dengan judul Tolong-menolong pada Pelaksanaan Upacara Adat Kalomba Pada Masyarakat di Desa Bonto Biraeng kecamatan Kajang kabupaten Bulukumba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Damayanti, I. (2016). *Upacara Kalomba Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Studi Kasus Masyarakat Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*, Makassar, Program Pascasarjana, UINAM. (<http://repositori.uin-alauddin.ac.id>. 2016).
- Fitria, H., Rianto, H., Widodo, R. M. D., Rube, M. A. (2022). *Analisis Nilai Gotong-royong Dalam Upacara Adat Nyabakng Masyarakat Dusun Segonde Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang*, Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak. <https://journal.ikipgriptk.ac.id>
- Gunawan, I, (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*, Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Nursyam, (2018). *Tradisi Adat Kalomba Sebagai Penguatan Identitas Masyarakat Kajang Luar*, Makassar, Program pascasarjana, UNM, (<http://eprints.unm.ac.id>).
- Saputri, R.M., Rinenggo, A., (2021). Suharno. Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi.
- Syam, L.I.S. (2017). *Pergeseran Makna Tradisi Kalomba Bagi Komunitas kajang Dalam Tana Toa di Bulukumba. Study KasusKawasan AdatTanah Toa Dusun Sobbu Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*, Makassar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNHAS. (<http://digilib.unhas.ac.id>).
- Syofian, S, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, Jakarta, Kencana:PT Fajar Interpratama Mandiri.